



## PENDEKATAN ILMIAH (*SCIENTIFIC APPROACH*) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDIPEKERTI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN NGADIREJO 1 KOTA BLITAR

(Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik)

<sup>1</sup>Miftakhul Rohman, <sup>2</sup>Muh Mirwan Hariri, <sup>3</sup>Fuad Ngainul yqin, <sup>4</sup>Farah Nurul Nabila, <sup>5</sup>Lailatul Fauzizah

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[miftakhulrohman864@gmail.com](mailto:miftakhulrohman864@gmail.com), <sup>2</sup>[haririmirwan17@gmail.com](mailto:haririmirwan17@gmail.com),  
<sup>3</sup>[putrapeta@gmail.com](mailto:putrapeta@gmail.com). <sup>4</sup>[farahnurulnabila09@gmail.com](mailto:farahnurulnabila09@gmail.com) <sup>5</sup>[pancipink0424@gmail.com](mailto:pancipink0424@gmail.com)

---

### Informasi artikel

### ABSTRACT

Sejarah artikel:  
Diterima: 25  
November 2022  
Revisi : 29  
November  
Dipublikasikan  
2 Desember  
2022  
DOI .

In this research, we will examine the scientific approach (scientific approach) in the learning of Islamic Religious Education and the Free Learning Curriculum Character in terms of the positivistic scientific paradigm initiated by Auguste Comte. Based on the results of this research, it can be explained that the scientific approach (scientific approach) in learning the Merdeka Learning curriculum is through the steps of observing, asking, reasoning, associating, and communicating. Based on the scientific approach in the Merdeka Learning curriculum, it is very relevant to the positivistic paradigm. In a positivistic perspective, in learning Islamic Religious Education and Characteristics of the Freedom to Learn curriculum, the scientific approach is less relevant to be applied to material aspects of Aqidah. Whereas in the learning material aspects of Fiqh, Morals, Al-Quran Hadith, History of Islamic Culture, the scientific approach is very good to be applied to the learning process.

**Kata kunci:**  
PAI, Character  
Education,  
Positivistik  
Paradigm.

---

### ABSTRAK

**Keyword:**  
PAI, Pembelajaran  
Budipekerti,  
Paradigma  
Positifistik

Dalam Penelitian akan mengkaji berkaitan tentang pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar ditinjau dari paradigma ilmiah *positivistik* yang digagas oleh Auguste Comte. Berdasarkan dari hasil Penelitian ini dapat di ambil penjelasan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar melalui langkah-langkah mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Berdasarkan *scientific approach* dalam kurikulum Merdeka Belajar sangat relevan dengan paradigma *positivistik*. Dalam kacamata *positivistik*, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum Merdeka Belajar, maka pendekatan ilmiah kurang relevan untuk diterapkan pada materi aspek Aqidah. Sedangkan pada materi pembelajaran aspek Fiqih, Akhlak, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam maka *scientific approach* sangat Baik untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

## **Pendahuluan**

Kurikulum merupakan jantung dari pada suatu pendidikan, maka dari itu kurikulum akan selalu mengalami perubahan berdasarkan pola kehidupan zaman dan juga kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup>

Oleh karenanya, kurikulum sangat diperlukan bagi setiap insans pendidikan. Di Indonesia kurikulum sering berganti dikarenakan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Lahirnya kurikulum merdeka belajar tak lepas dari adanya sebuah perubahan yang mana perubahan itu di mulai pasca pandemic.

Kurikulum 2013 yang lebih dulu muncul setelah sebelumnya diawali dari kurikulum KTSP dan KBK yang melandaskan pendidikan berdasarkan penelitian maka kini hadir kurikulum merdeka sebagai penyempurna kurikulum terdahulu.

Banyak system dalam kurikulum ini mengadopsi dari kurikulum 2013 yang mana dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah dengan paradigm positivistik yang di pelopori oleh Aguste Comte.

Berbicara tentang kurikulum merdeka yang disandingkan dengan salah satu pelajaran dalam agama islam terkadang tidak bias secara rasional empiris seperti pada aspek akidah.

Bedasarkan hal ini maka dalam penelitian ini menggunakan metode library research yaitu data di ambil dari kajian teks dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode isi.

## **Profil SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar**

SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar adalah sekolah dasar yang terletak di sebelah utara dari pusat pemerintahan Kota blitar, berbatasan salngsung dengan

wilayah kabupaten blitar tempatnya di jalan cipemali no 29 kelurahan Ngadirejo Kecamatan kepanjenkidul Kota Blitar.

Sekolah ini mempunyai kurang lebih 150 siswa baik dari kota maupun kabupaten blitar, karena letaknya strategis dan memenuhi persyaratan maka di tahun 2022 mendapatkan predikat akreditasi A (Unggul) dan peringkat ke 10 terbaik di kota Blitar.

Kurikulum pada sekolah ini menggunakan sistem yang diterapkan oleh kementerian pendidikan yaitu kurikulum merdeka, yang mana kurikulum tersebut sebagai penyempurna kurikulum 2013.

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai upaya mengembangkan kurikulum dari yang sudah ada sebelumnya. Lahirnya kurikulum ini adalah hasil dari fenomena pandemi COVID-19 yang menyebabkan proses pembelajaran mengalami banyak kendala sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi satuan pendidikan. Menurut Buku Saku Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten belajar akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi.

Pada pelaksanaannya, guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Selain itu, pendapat lain menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Artinya para peserta didik bisa memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini disampaikan oleh Menteri

<sup>1</sup> Nur Ahid, *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah dan Madrasah (Konsep Fakta dan Tantangan)*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tanggal 3 Nopember 2015, 2.

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi perbaikan Kurikulum 2013

### **Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar**

Pengembangan kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, terdapat karakteristik khusus yang digunakan dalam kurikulum merdeka belajar, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil belajar Pancasila.
2. Berfokus pada materi esensial sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

### **Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan Ilmiah**

Berdasarkan KBBI pendekatan ilmiah adalah penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah.<sup>2</sup> Adapun pengertian pendekatan pembelajaran menurut Hosnan, antara bahwa, "suatu proses yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran."<sup>3</sup> Senada dengan Moh Roqib yang menyatakan bahwa, "pendekatan merupakan kerangka yang secara filosofis dan teoritis menjadi dasar pijak bagi seseorang untuk mencapai tujuan."<sup>4</sup> Maka dari itu pendekatan pembelajaran sangat penting bagi guru

sebagai pendidik.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah menekankan pada aspek pengetahuan dan ilmiah.<sup>5</sup> Maka dengan tidak sadar bahwa penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah yaitu suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah.

Pendekatan Ilmiah adalah pendekatan yang bersifat Ilmiah, atau memiliki sifat ilmu. Sedangkan ilmu itu sendiri definisinya adalah kumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan menggunakan seperangkat metode yang diakui dalam bidang tertentu.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan Ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah ilmiah. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berkolaborasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, dalam <http://kbbi.web.id/dekat>, diakses tanggal 15 Maret 2016

<sup>3</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 32

<sup>4</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 90.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Menengah*, 2013), 5.

<sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), 12.

- tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.
  - f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat di pertanggung jawabkan.
  - g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.
  - h. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, penggunaan akal sehat yang keliru, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Bedasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian dilanjutkan dengan memformulasi dan menguji hipotesis.<sup>7</sup>

Kemudian selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah sebagai mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis.<sup>8</sup> Bernard menyatakan bahwa:

*“A scientific method based on three assumptions: (a) that reality is ‘out there’ to be discovered; (b) that direct observation is the way to discover it; and (c) that material explanations for observabl phenomena are always sufficient, and that metaphysical explanations are never needed”<sup>9</sup>*

Artinya, metode ilmiah berdasarkan pada 3 asumsi, (a) kenyataan “di luar sana”

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013), 5.

<sup>8</sup> Rangga Sa’adillah Sandhy Atma Putra, *Pendekatan Sainifik dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Tesis: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 17

<sup>9</sup> Ahmad Dahlan, *Hakikat Scientific Approach atau Pendekatan Sainifiks*, dalam <http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/hakikat-scientific-approachatau.html>, diakses tanggal 23 November 2022.

untuk diketahui, (b) observasi langsung adalah cara mengetahui itu, (c) penjelasan tentang hal-hal pada kejadian yang dapat diamati selalu mencukupi dan penjelasan metafisik tidak pernah dibutuhkan. Jadi disimpulkan bahwa pada hakekat metode ilmiah membuat siswa mencari dan mempraktekan bedasarkan observasi hasil pengamatannya.

### **Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Kurikulum merdeka di SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar**

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka diwujudkan dengan dalam bentuk kegiatan mengamati, menanya, menalar/mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.<sup>10</sup>

Menurut wali kelas 4 bapak Wahid Chambali, S.Pd mengatakan bahwa, “kurikulum merdeka ini tak jauh beda dengan kurikulum 2013 yang mana penekananya bagaimana ada pengalaman yang berharga bagi siswa.”<sup>11</sup> Senada dengan yang di sampaikan Ibu siti selaku guru Agama Islam SDN ngadirejo 1 bahwa, kurikulum merdeka ini membuat siswa kreatif dan ingin mencari sesuatu hal baru maka disini agama harus menjadi benteng yang mendasar.



Gambar. 1.1 Siswa Praktek Membuat Kompos Dan Berwudhu

Bedasarkan dari pengamatan penulis bahwa di SDN ngadirejo 1 berusaha menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan panduan dari kemendikbud. Hal ini terlihat, banyak jenis proyek dan

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013), 5.

<sup>11</sup> Wawancara dengan wali Kelas 4 SDN Ngadirejo 1 hari sabtu, 29 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB

kreatifitas siswa yang di tampilkan saat penutupan tema pada bulan Desember 2022. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan ilmiah. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman konsep
2. Meningkatkan keterampilan berpikir.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan produktif.
4. Meningkatkan kemampuan komunikasi.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis.
6. Meningkatkan motivasi belajar.

### **Paradigma Ilmu Pengetahuan**

Paradigma dapat diartikan sebagai (a) *A set of assumptions and* (b) *beliefs concerning*: yaitu asumsi yang dianggap benar (secara *given*).<sup>12</sup> Jadi harus mempunyai kepercayaan terhadap sesuatu yang di yakini, maka dari itu paradigma juga bisa diartikan sebagai pola pikir yang di jadikan rujukan yang pasti.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu.<sup>13</sup> Sebagai salah satu bidang filsafat, masalah pengetahuan dipersoalkan secara khusus di dalam “epistemologi”, yang berasal dari bahasa Yunani *episteme*, berarti pengetahuan dan bagaimana cara mengetahuinya.<sup>14</sup> Jadi sains berkaitan dengan sebuah sistem mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan observasi dan eksperimentasi untuk menggambarkan atau menerangkan fenomena alam. *Science* adalah suatu metode analisis dan menemukan penemuannya dengan hati-hati dalam bentuk “jika, maka”.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, bahwa hakikat sains adalah pengetahuan rasional-empiris. Di samping itu, sains itu sendiri berisikan teori yang menerangkan hubungan sebab akibat, tidak memberi penilaian baik atau buruk, halal atau haram, sopan atau tidak sopan, melainkan hanya memberikan nilai benar atau salah berdasarkan kriteria atau metode ilmiah yang berlaku umum.<sup>16</sup>

### **Riwayat Hidup Auguste Comte**

Auguste Comte, mempunyai nama lengkap Isidore Auguste Marie François Xavier Comte dilahirkan di Montpellier, pada 19 Januari 1798, dan meninggal pada 5 September 1857, di kota Paris, Prancis.<sup>17</sup> Comte adalah seorang filosof dan sosiolog asal Prancis yang mengembangkan sebuah paham filsafat yaitu positivisme. Ia juga penemu ilmu sosiologi, ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.<sup>18</sup> Melalui prinsip positivisme, Comte membangun dasar yang digunakan oleh akademisi saat ini yaitu pengaplikasian metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran. Ia wafat pada tanggal 5 September 1857, dan dimakamkan di Cimetière du Père Lachaise, Paris.

### **Perkembangan Pemikiran Manusia Menurut Auguste Comte**

Menurut Comte perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap, yang dikenal dengan istilah Hukum Tiga Tahap. Hukum tiga tahap tersebut merupakan unsur pokok dalam filsafat positivisme Auguste Comte, karena dalam hukum inilah tercermin arti, makna, serta sifat seluruh pandangan filsafatnya. Hukum tiga tahap ini dia jadikan dasar dan titik tolak untuk menerangkan ajarannya

<sup>12</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan Penerapannya)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 34

<sup>13</sup> Ju Rusliana, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 10.

<sup>14</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 55.

<sup>15</sup> Sutoyo, dkk., *Religiusitas Sains* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), 27.

<sup>16</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>17</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*, Terj. Harriet Martineau (Kitchener: Batoche Books, 2000), 8.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1332

tentang sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat, dan agama.

Auguste Comte dalam bukunya *The Positive Philosophy* mengatakan:

*From the study of the development of human intelligence, in all directions, and through all times, the discovery arises of a great fundamental law, to which it is necessarily subject, find which has a solid foundation of proof, both in the acts of our organization and in our historical experience. The law is this:—that each of our leading conceptions,—each branch of our knowledge,—passes successively through three different theoretical conditions: the Theological, or fictitious; the Metaphysical, or abstract; and the Scientific, or positive. In other words, the human mind, by its nature, employs in its progress three methods of philosophizing, the character of which is essentially different, and even radically opposed: viz., the theological method, the metaphysical, and the positive. Hence arise three philosophies, or general systems of conceptions on the aggregate of phenomena, each of which excludes the others. The first is the necessary point of departure of the human understanding; and the third is its fixed and definitive state. The second is merely a state of transition.*<sup>19</sup>

Melalui hukum ini ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahapan, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau riil. Adapun perkembangan pemikiran manusia menurut Comte adalah sebagai berikut:

a. Tahap/ periode teologi (fiktif)

Menurut Muhammad Muslih, pada tahap teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu didasarkan atas adanya dewa, roh atau Tuhan.<sup>20</sup> Contoh yang lebih konkretnya, yaitu dewa Thor saat membenturkan godamnyalah yang membuat guntur terlihat atau Dewi Sri adalah Dewi kesuburan yang menetap di tiap sawah. Auguste Comte dalam karyanya *The Positive Philosophy* mengatakan: *In the theological state, the human mind, seeking the*

*essential nature of beings, the first and final causes (the origin and purpose) of all effects,—in short, Absolute knowledge, supposes all phenomenata to be produced by the immediate action of supernatural beings.*<sup>21</sup>

Pada literatur lain Zainudin Maliki menyebutkan bahwa menurut KJ. Veeger, dalam tahap teologis masyarakat percaya akan kekuatan supernatural, dan agama di atas segala-galanya.<sup>22</sup> Menurut Auguste Comte, tahap teologi ini tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi akan muncul melalui tahapan tahapan, yaitu fetisyisme, politeisme, dan monoteisme.<sup>23</sup> K.J Veeger dalam bukunya *Realitas Sosial*, menjelaskan tentang fetisyisme, politeisme, dan monoteisme sebagai berikut:

*Fetisyisme/Animisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang mempunyai anggapan, bahwa segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia mempunyai suasana kehidupan yang sama seperti manusia sendiri. *Politeisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang mempunyai anggapan, bahwa daya pengaruh itu tidak lagi berasal dari benda-benda yang ada di sekeliling manusia, akan tetapi dari benda-benda atau makhluk- makhluk yang tidak kelihatan yang berada di sekitarnya. *Monoteisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang mempunyai anggapan bahwa pengaruh dan kekuatan penentu itu tidak lagi berasal dari dewa-dewa, akan tetapi dari satu kekuatan mutlak, adikodrati, yaitu Tuhan yang satu.<sup>24</sup>

b. Tahap/ periode metafisik (abstrak)

Tahap metafisik sebenarnya hanya mewujudkan suatu perubahan saja dari zaman teologis, sebab kekuatan-kekuatan yang adikodrati atau dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak.<sup>25</sup> Dalam hal ini Auguste Comte

<sup>19</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume I*, terj. Harriet Martineau (Kitchener:Botache Books, 2000), 27

<sup>20</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 91.

<sup>21</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, 28.

<sup>22</sup> Zainudin Maliki, *Sosisologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 63

<sup>23</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 55.

<sup>24</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 21.

<sup>25</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 111.

menjelaskan:

*In the metaphysical state, which is only a modification of the first, the mind supposes, instead of supernatural beings, abstract forces, veritable entities (that is, personified abstractions) inherent in all beings, and capable of producing all phenomena. What is called the explanation of phenomena is, in this stage, a mere reference of each to its proper entity.*<sup>26</sup>

Menurut Auguste Comte, walaupun dalam tahap metafisik ini jiwa manusia masih menunjukkan hal yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan dalam tahap teologi, namun pada tahap ini manusia sudah mampu melepaskan dirinya dari kekuatan adikodrati, dan beralih pada kekuatan abstraksinya.

c. Tahap/ periode positif (riil).

Adapun tahap positif adalah masyarakat mempercayai pengertian ilmiah dan manusia berkonsentrasi pada kegiatan observasi untuk menemukan keteraturan dunia fisik maupun sosial.<sup>27</sup> Auguste Comte menjelaskan:

*In the final, the positive state, the mind has given over the vain search after Absolute notions, the origin and destination of the universe, and the coituses of phenomena, and applies itself to the study of their laws,—that is, their invariable relations of succession and resemblance. Reasoning and observation, duly combined, are the means of this knowledge. What is now understood when we speak of an explanation of facts is simply the establishment of a connection between single phenomena and some general facts, the number of which continually diminishes with the progress of science.*<sup>28</sup>

Menurut Comte, ilmu pengetahuan bersifat positif apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan konkret, tanpa ada halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya. Asumsi-asumsi ilmu pengetahuan positif itu sendiri, antara lain:

- 1) Ilmu pengetahuan harus bersifat obyektif (bebas nilai dan netral) seorang ilmuwan tidak boleh

dipengaruhi oleh emosionalitasnya dalam melakukan observasi terhadap obyek yang sedang diteliti.

- 2) Ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal-hal yang berulang kali.
- 3) Ilmu pengetahuan menyoroti tentang fenomena atau kejadian alam dari mutualisme simbiosis dan antar relasinya dengan fenomena yang lain.<sup>29</sup>

Dalam perkembangan jiwa manusia, pada batas bahwa manusia tidak lagi merasa puas dengan hal-hal yang abstrak, manusia akan merasa lebih dekat dengan hal-hal atau gejala-gejala yang dapat diterangkan melalui pengamatan berlandaskan hukum-hukum umum yang deskriptif. Dengan menjadi matangnya jiwa manusia, maka manusia tidak lagi merasa terbantu oleh pengetahuan abstrak, akan tetapi yang diperlukan sekarang adalah pengetahuan yang nyata, yang dapat dicapai melalui pengamatan, percobaan, perbandingan, dan berlandaskan hukum yang umum.<sup>30</sup> Comte menyatakan bahwa:

*The Theological system arrived at the highest perfection of which it is capable when it substituted the providential action of a single Being for the varied operations of the numerous divinities which had been before imagined. In the same way, in the last stage of the Metaphysical system, men substitute one great entity (Nature) as the cause of all phenomena, instead of the multitude of entities at first supposed. In the same way, again, the ultimate perfection of the Positive so stem would be (if such perfection could be hoped for) to represent all phenomena as particular aspects of a single general fact;—such as Gravitation, for instance.*<sup>31</sup>

### **Paradigma Ilmu Pengetahuan Positivistik**

Positivisme dirintis oleh August Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai Bapak Ilmuwan Sosiologi Barat. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains.

<sup>29</sup> Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), 58.

<sup>30</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 154-155.

<sup>31</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, terj. Harriet Martineau (London: Batoche Books, 2000), Vol. 1, 28.

<sup>26</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, 28.

<sup>27</sup> Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, 111.

<sup>28</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, 28.

Positivisme adalah pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipahami adalah data-data yang nyata/empirik, atau yang mereka namakan positif. Positivisme menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik” atau yang mereka namakan positif.<sup>32</sup>

Menurut positivisme, pengetahuan manusia hendaknya tidak melampaui fakta objektif, karena peran subjek tidak lebih dari sekedar instrumen untuk menyalin fakta objektif tersebut. Objek dalam positivisme masih dipersempit dengan standar metodologi. Dengan kata lain, ‘pengetahuan’ dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan fakta positif dan yang digali dengan metodologi ilmiah.<sup>33</sup>

Menurut Emile Durkheim, dalam Muslih menyatakan bahwa obyek studi sosiologi adalah fakta sosial (*social-fact*): “... any way of acting, wheter fixed or not, capable of exerting over the individual an external constraint; or something which in general over the whole of a given society whilst having an existance of its individual manifestation.”<sup>34</sup>

Fakta sosial yang dimaksud meliputi: bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan dan lain-lain. Di bawah naungan payung positivisme, ditetapkan bahwa objek ilmu pengetahuan maupun pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan (*scientific proporsition*) haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: dapat di/teramati (*observable*), dapat di/terulang (*repeatable*), dapat di/terukur (*measurable*), dapat di/teruji (*testable*) dan dapat di/teramalkan (*predictable*).

Positivisme Comte berkembang memberi corak positivisme dalam paradigma kualitatif berupa kajian teori antropologo-sosiologi-historik. Ciri-ciri positivisme menurut Donny Gahral Adian

antara lain:

- a. Objektif/ bebas nilai: dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dari realitas yang dengan bersikap bebas nilai.
- b. Fenomenalisme, tesis bahwa realitas terdiri dari impresi-impresi. Ilmu pengetahuan hanya berbicara tentang realitas berupa impresi-impresi tersebut. Substansi metafisis yang diandalkan berada di belakang gejala-gejala penampakan ditolak (antimetafisika)
- c. Nominalisme, bagi positifisme hanya konsep yang mewakili realitas partikularlah yang nyata. Contoh: logam dipanaskan memuai, konsep logam dalam pernyataan itu mengatasi semua bentuk partikular logam: besi, kuningan, timah, dll.
- d. Reduksionisme, realitas reduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati.
- e. Naturalisme, tesis tentang keteraturan peristiwa-peristiwa di alam semesta yang meniadakan yang meniadakan penjelasan supranatural (adikodrati). Alam semesta memiliki strukturnya sendiri dan mengasalkan strukturnya sendiri.
- f. Mekanisme, tesis bahwa semua gejala dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin-mesin (system- sistem mekanis). Alam semesta diibaratkan sebagai *a giant clock work*.<sup>35</sup>

Dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam perspektif positivisme, ilmu-ilmu menganut tiga prinsip; bersifat empiris-objektif, deduktif-

<sup>32</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 122.

<sup>33</sup> Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol.8, No.1, Juni 2011, 62.

<sup>34</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 92

<sup>35</sup> Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 28-29

nomologis, instrumental-bebas nilai. Ketiganya tidak hanya berlaku pada ilmu alam, namun juga berlaku bagi ilmu sosial, dan inilah kontribusi terbesar dari Auguste Comte, yang menghantarkannya sebagai bapak sosiologi modern<sup>36</sup>Dalam karyanya yang berjudul “*A General View of Positivism*” (1971), Auguste Comte menjelaskan maksud dari kata “positif”, yaitu:

- a. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang bersifat khayalan, maka pengertian “positif” pertama-tama diartikan sebagai pensifatan akan sesuatu yang nyata. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang tidak bermanfaat, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang bermanfaat..
- b. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang meragukan, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang sudah pasti.
- c. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang kabur atau buram, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu yang jelas atau tepat.
- d. Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang negatif, maka pengertian “positif” dipergunakan untuk menunjukkan sifat-sifat pandangan filsafatnya yang selalu menuju ke arah penataan atau penertiban.

### **Relevansi Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Dalam Kurikulum Merdeka Dengan Paradigma Positivistik.**

Dalam sintaknya, pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dianggap sebagai salah satu metode induksi (khusus menuju umum) yang dilawankan dengan metode deduktif (umum menuju khusus). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang bersifat

induktif dipandang lebih cocok dengan dunia penemuan ilmiah (*inquiry*) dan dengan dunia pendidikan di sekolah. Hal ini karena pendekatan ilmiah (*scientific approach*) berangkat dari telaah objek-objek konkret, investigasi, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Sebagai metode ilmiah, pendekatan ilmiah (*scientific approach*) memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menyimpulkan hasil.

Positivisme terealisasi dalam pendidikan di Indonesia, sebagai bentuk evaluasi operasional pendidikan dan sistemnya bahkan kurikulumnya. Ide konstruktif yang kemudian muncul adalah bagaimana agar siswa dapat *produktif* bukan sekedar *konsumtif*, itulah yang kemudian dikenal dengan istilah Kurikulum 2013 yang disempurnakan kurikulum merdeka yang bercirikan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajarannya dan paling tidak berlandaskan positivisme.

### **Analisis Langkah-Langkah Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Ditinjau Berdasarkan Paradigma Positivistik.**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum merdeka terdiri dari lima aspek, yakni Al-Qur’an Hadith, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Lima aspek PAI tersebut memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang masih menjadi permasalahan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pada langkah mengamati. Dalam langkah mengamati, peserta didik harus disuguhi materi pembelajaran yang

<sup>36</sup> Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Jakarta: Kencana, 2011), 171-173.

berbasis pada fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Ini menjadi persoalan karena pada aspek Aqidah di dalamnya berisi muatan ketauhidan yang sulit untuk bisa menyajikan fakta yang bisa dibuktikan secara empiris.

Sebagai contohnya adalah ketika membahas keyakinan tentang adanya Malaikat Izrail sebagai malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah “Bagaimana guru memberikan fakta mengenai malaikat Izrail yang bisa diindera atau disajikan secara empiris?”.

Langkah mengamati merupakan kegiatan empiris yang melibatkan peran pancaindra agar pengamat dapat memotret objek benda secara holistik. Karena objek yang diamati melibatkan peran pancaindra, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-materiil. Persoalan inilah yang menjadi perdebatan dalam mapel PAI. Objek kajian dalam PAI bukan hanya berupa objek fisik-materiil, akan tetapi PAI juga mengkaji objek metafisik yakni hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, dan setan.<sup>37</sup> Lebih dari itu, PAI bahkan mengkaji aspek eskatologis, seperti alam kubur, alam akhirat, surga dan neraka. Bidang kajian metafisik-eskatologis tersebut diturunkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Berlainan dengan agama, atau bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, maka ilmu hanya membatasi diri hanya kepada kejadian yang bersifat empiris ini. Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra manusia. Dalam batas-batas tersebut maka ilmu mempelajari obyek-obyek empiris. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan obyek yang

ditelaahnya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana obyek-obyek yang berbeda di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang penelaahan keilmuan tersebut<sup>38</sup>:

Dalam kegiatan mengamati objek yang metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-adakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan indra manusia. Maksudnya, perlu disadari bahwa pancaindra yang diberikan oleh Allah kepada manusia memang hanya mampu mengamati objek yang bersifat fisik-materiil. Sementara itu, objek pengamatan yang bersifat metafisik-eskatologis hanya diinformasikan oleh Allah melalui *kalâm* dan utusan-Nya (al- Qur’ân dan al-Sunnah). Oleh karena itu, objek yang diinformasikan melalui wahyu tersebut harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataan-pernyataan dari wahyu tanpa koreksi sama sekali sehingga ia bersifat *a priori*.<sup>39</sup> Dengan menyandarkan pada sifat *a priori* tersebut, intuisi sebagai kerangka berpikir pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam mapel PAI tidak dapat dinafikan.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Ilmiah (*scientific approach*) dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka diwujudkan dengan dalam bentuk kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Pendekatan Ilmiah (*scientific approach*) dalam kurikulum merdeka relevan dengan paradigma positivistik. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Positivisme merupakan pandangan yang

<sup>37</sup> Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), 29.

<sup>38</sup> Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 5.

Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 91

<sup>39</sup> Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), 30.

menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik” atau yang mereka namakan positif. Dalam kacamata paradigma positivistik, Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) kurang relevan jika diterapkan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum merdeka aspek Aqidah. Akan tetapi, pada aspek fiqih, akhlak, al Quran Hadits, sejarah kebudayaan Islam maka pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Ahid, Nur, *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah dan Madrasah (Konsep Fakta dan Tantangan)*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tanggal 3 Nopember 2015
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),
- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013)
- Limas Dodi, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar dari Berfikir, Agama, Sosial, Politik, Hingga Ekonomi* (Azhar Risalah: t.tp, 2014), 220.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998),
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013)
- Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra, *Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Tesis: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013)
- Andayani, *Problematika dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum* (Jakarta: 2013)
- Jujun S Suriyasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009)
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K.Denzin & Egon Guba dan Penerapannya)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001)
- Iu Rusliana, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005)
- Sutoyo, dkk, *Religiousitas Sains* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010)
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*, Terj. Harriet Martineau (Kitchener: Batoche Books, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte Volume 1*, terj. Harriet Martineau (Kitchener: Botache Books, 2000)
- Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006)
- Zainudin Maliki, *Sosisologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008)
- KJ. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983),
- Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, terj. Harriet Martineau (London: Batoche Books, 2000), Vol. 1, 28.

- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 122.
- Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol.8, No.1, Juni 2011, 62.
- Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 92
- Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta:Jalasutra, 2005)
- Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013),
- Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009)
- Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013)